

Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik

Aliyudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: aliyudin@uinsgd.ac.id

Abstract

Preachers in terms of expertise is divided into two, first, in general is every Muslim preachers who mukalaf (adult). Obligations of propaganda has been inseparably attached to them according to their respective capabilities as the realization of the Prophet commands to convey Islam to everyone even if only one paragraph. Secondly, specifically preachers are Muslims who have taken specialization (mutakhashish) in Islam, namely the clergy and so on. In this regard there are two approaches to determine qualification preachers. First, idealistic approach to the special preachers, preachers in this context must be qualified scientific, spiritual, and mental or moral qualified or adequate. Secondly, realistic approach to the general preachers, in this context propaganda as fard ayn, Every Muslim is obliged to preach in various forms and ways according to their respective capabilities, although only knows one verse.

Kata kunci:

Kualifikasi da'i, idealistik, realistik.

A. Pendahuluan

Kata da'i berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut da'iyah. Dalam kamus bahasa Indonesia da'i diartikan orang yang pekerjaannya berdakwah, pendakwah; melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut ajaran Islam.

Da'i dalam posisi ini disebut subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif menyebarkan ajaran Islam.

Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subjek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada kekecualian bagi seorang muslim untuk lepas dari kedudukannya sebagai subjek dakwah. Dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun manusia Muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subjek dakwah yang harus secara terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya. (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 74).

Da'i dilihat dari sifat pelakunya bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga bersifat kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Dari segi keahlian yang dimiliki, da'i terbagi dalam dua macam:

1. Secara umum da'i adalah setiap muslim yang *mukalaf* (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
2. Secara khusus da'i adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya. (Moh. Ali Aziz, 2009: 216). Da'i khusus ini biasanya mendapat sebutan atau gelar-gelar kehormatan secara alamiah oleh masyarakat, gelar tersebut seperti Kyai, Ajengan, Syekh, Mubaligh, Mubalighah, Ustad, Ustadhah, dan lain-lain.

Kedudukan da'i terlebih dalam pengertian khusus ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itulah kedudukan seorang da'i di tengah masyarakat menempati kedudukan yang penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Perbuatan dan tingkah laku da'i selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Ia adalah seorang pemimpin di tengah masyarakat walau tidak pernah dinobatkan resmi sebagai pemimpin. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Itulah sebabnya

sebagai da'i harus sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur masyarakatnya.

Kedudukan da'i yang sangat penting ini diperkokoh dengan tugasnya yang sangat mulia. Pada dasarnya tugas yang pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi (*warasatu al-nabiy*), yang berarti harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam al-Quran yang 30 juz atau 114 surat. Sebagai pewaris Nabi ia juga harus menyampaikan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW atau al-Sunah.

Sejalan dengan tugas seorang da'i, ia memiliki fungsi paling tidak diantaranya ialah:

- a. Meluruskan akidah; sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan dan tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Manusia memiliki naluri untuk bertuhan, akan tetapi terkadang dalam mengaktualkannya menempuh jalan keliru, sehingga memiliki tuhan yang keliru, dalam hal ini da'i menunjukkan siapa tuhan yang hakiki dengan petunjuk al-Quran dan al-Sunnah, sehingga ketuhanan yang dianutnya adalah *tauhidullah* (mengakui dan memurnikan keesaan Allah, sebagai tuhan yang hak untuk disembah).
- b. Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Seorang da'i memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturan-Nya.
- c. *Amar ma'ruf nahi munkar*; Sebagai wujud nyata dari fungsi seorang da'i selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar untuk menciptakan kedamaian bersama.
- d. Menolak kebudayaan yang merusak. Seorang *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan syari'at Islam, dan mesti kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata-pergaulan muslim. Seorang *da'i* tentu tidak boleh direndahkan oleh kemauan dirinya juga oleh keadaan, sehingga pada akhirnya menyelewengkan syari'at Islam. Para *da'i* mesti tangguh dalam mempertahankan syari'at dan terus berupaya

untuk mengubah norma yang menyimpang dan terus berusaha untuk menegakkan sistem Islam.

Dalam perspektif sosiologi da'i merupakan pemimpin agama yang memiliki peran di masyarakat. *Pertama* da'i sebagai pembimbing moral, ia bertugas sebagai peletak dasar moral, etis, dan spiritual masyarakat. *Kedua* sebagai motivator dalam pengembangan dan pembangunan masyarakat. Dengan kharisma dan keterampilan yang dimilikinya para da'i memiliki peran aktif dalam mendorong suksesnya kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat. *Ketiga*, da'i sebagai mediator artinya seorang da'i juga sebagai wakil masyarakat dan sebagai pengantar dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingan di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang ada. (Dadang Kahmad, 2000: 138).

B. Kualifikasi Da'i

1. Kualifikasi da'i dalam pendekatan idealistik

Mengingat begitu strategis kedudukan dan fungsi seorang da'i di tengah-tengah masyarakat, maka kualifikasi seorang da'i menjadi penting adanya. Kualifikasi da'i maksudnya adalah syarat atau kriteria tertentu sehingga seseorang bisa di sebut da'i. Secara ideal da'i adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai pedomannya, Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia. Definisi ini menuntut da'i untuk mengamalkan ajaran Islam sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Untuk bisa mengamalkan secara sempurna, da'i tentu sudah memiliki penghayatan yang mendalam tentang ajaran Islam. Seorang muslim yang awam dan banyak dosa tidak layak – menurut definisi ini- sebagai da'i. Da'i adalah ulama yang telah mengamalkan secara benar pengetahuannya tentang ajaran Islam. Meskipun ulama, jika belum mengamalkan ajaran Islam dengan baik, maka ia belum memenuhi syarat sebagai da'i.

Tuntutan ideal untuk seorang da'i banyak diutarakan oleh para ulama. Abu Bakar Aceh membuat beberapa syarat bagi da'i, yaitu beriman dan percaya sungguh-sungguh akan kebenaran Islam yang disampaikan, menyampaikannya dengan lisannya sendiri dan dengan amal perbuatan; dakwah yang disampaikan bukan atas dasar rasa

fanatik (*ta'assub*) kaum dan golongan; pesan yang disampaikan berdasarkan kebenaran yang lengkap dengan dasar yang tidak ragu-ragu; dan rela mengorbankan jiwanya di atas jalan Allah SWT.

Ali Abdul Halim Mahmud secara panjang lebar menjelaskan persyaratan bagi seorang da'i sebagai berikut: "Syarat dan etika (*adab*) da'i ini bermacam-macam. Ada syarat dan etika yang memang telah ditetapkan Allah SWT untuknya; ada syarat mengenai keagamaan, ahklak, dan komitmennya pada etika Islam; ada syarat tentang ilmu dan pengetahuannya terhadap agama dan dakwah; ada syarat dan etika tentang kemampuannya melaksanakan dakwah gerakan (*harakah*); serta kemampuannya melaksanakan setiap perbuatan yang dituntut oleh dakwah individual (*fardiyah*) dalam semua tingkatannya. Ada pula syarat dan etika mengenai kesabaran dan ketabahannya dalam melaksanakan aktivitas dan menghadapi mad'u atau masyarakat, termasuk tingkat kepercayaan dan pengharapannya kepada Allah SWT untuk memperoleh bantuan dan pertolonganNya".

Abdul Karim Zaydan juga menghendaki kesempurnaan seorang da'i. Ia menuntut da'i agar memiliki pemahaman Islam yang mendalam, iman yang kokoh, dan hubungan yang kuat dengan Allah SWT. (Zaydan, 1993: 325).

Secara terperinci Al-Bayanuni memberikan persyaratan da'i sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan yang mendalam terhadap apa yang akan didakwahkan.
2. Menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat sebagai mad'u.
3. Memiliki pengetahuan dan wawasan tentang apa yang didakwahkan.
4. Ilmunya sesuai dengan perbuatannya dan konsisten (*istiqomah*) dalam pelaksanaannya.
5. Memiliki kepekaan yang tajam.
6. Bijak dalam mengambil metode.
7. Perilakunya terpuji.
8. Berbaik sangka dengan umat Islam.
9. Menutupi cela orang lain.

10. Berbaur dengan masyarakat jika dipandang baik untuk dakwah dan menjauh jika justru tidak menguntungkan.
11. Menempatkan orang lain sesuai dengan kedudukannya dan mengetahui kelebihan masing-masing individu.
12. Saling membantu, saling bermusyawarah, dan saling menasihati dengan sesama da'i. (Al-Bayanuni, 1993: 155-167).

Abu A'la al-Maududi dalam bukunya *Tadzkirah al-Du'ah al-Islam*, mengatakan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh da'i secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulnya.
2. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT dan dihadapan masyarakat.
3. Mampu menjadi *uswatun hasanah* dengan budi dan ahklaknya bagi mitra dakwahnya yaitu masyarakat.
4. Memiliki persiapan mental:
 - a. Sabar yang meliputi di dalamnya sifat-sifat teliti, tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi.
 - b. Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c. Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d. Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus-menerus secara teratur dan berkesinambungan.

Dengan meneladani pribadi Rasul sebagai da'i yang agung, Mustafa Assiba'i memberikan sifat-sifat da'i yang ideal sebagai berikut:

1. Sebaiknya da'i dari keturunan yang terhormat dan mulia, sebab kemulyaan da'i atau *reformer* (pembaru) merupakan daya tarik perhatian masyarakat. Masyarakat akan menyepelkan da'i jika mengetahui ia berasal dan dibesarkan dalam suasana kehidupan yang tidak terhormat. Sebagaimana Rasul

dilahirkan dari keluarga yang termulia di kalangan bangsa Arab, yaitu dari suku Quraisy. Suku ini adalah kabilah Arab yang terhormat dan tersuci. Beliau adalah keturunan dari Hasyim, keluarga yang terhormat pula. Memang benar agama Islam tidak mengukur kemuliaan seseorang dari keturunannya. Akan tetapi, tergabungnya kemulyaan keturunan dengan kemuliaan amal perbuatan pada diri seseorang tentulah lebih tinggi dan mendekatkannya pada kesuksesan daripada orang yang tidak memiliki kedua hal tersebut.

2. Seorang da'i seyogianya memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, karena dengan itulah ia akan dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang yang lemah. Akan tetapi, rasa kemanusiaan ini tidak akan mencapai kadar yang tinggi tanpa dia sendiri pernah merasakan penderitaan yang dialami oleh anak yatim piatu, orang-orang miskin, dan fakir berdebu, sebagaimana yang pernah diderita Nabi Muhammad yang yatim dan piatu.
3. Da'i sebaiknya memiliki kecerdasan dan kepekaan. Orang yang bodoh dan tidak cerdas sangat sulit dijadikan pemimpin dalam bidang pemikiran, perbaikan masyarakat, dan kerohanian. Rasulullah SAW sejak kanak-kanaknya dikenal sebagai anak yang cerdas sehingga membuat semua orang sayang kepadanya.
4. Seyogianya seorang da'i hidup sehari-hari dengan hasil usahanya sendiri atau dengan jalan lain yang baik, tidak dengan jalan lain yang tercela dan hina. Masyarakat tidak akan menaruh rasa hormat jika da'i itu telah menghinakan dirinya sendiri dengan mengemis dan menanti-nanti pemberian orang lain walaupun tidak secara terang-terangan. Rasulullah telah memberi contoh dimana beliau sejak remaja menjadi pengembala kambing kepunyaan penduduk Mekkah dengan mendapat upah. Dalam usia dua puluh tahun beliau membantu Khadijah dalam usahanya berdagang.
5. Kemantapan dan baiknya riwayat hidup seorang da'i pada masa mudanya juga termasuk faktor kesuksesannya mengajak orang lain ke jalan Allah SWT. sebab dengan latarbelakang hidup seperti itu tidak ada orang yang mengungkit-ngungkit cacat dan aibnya selama dia melaksanakan dakwah. Rasulullah

sejak kecil tidak pernah mengikuti teman-teman sepermainannya dalam permainan yang tidak berguna. Beliau juga tidak pernah mengikuti saji-sajian, minuman memabukkan, dan memakan makanan haram lainnya.

6. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki pendakwah berupa hasil perawatannya ke luar negeri, pergaulannya yang luas dengan masyarakat, mengerti tradisi-tradisi dan problem-problemnya akan besar pengaruhnya terhadap kesuksesan dakwah. Pendakwah yang bergaul dengan masyarakat hanya melalui buku-buku dan tulisan-tulisan tanpa berbaur langsung dengan masyarakat dengan berbagai situasinya adalah calon da'i yang gagal dalam dakwahnya. Rasulullah pernah dua kali melakukan perjalanan ke luar kota Makkah, yaitu ketika berusia 12 tahun dan kedua ketika berusia 25 tahun. Dalam perjalanan tersebut beliau banyak mengenal dunia perdagangan serta berbagai adat istiadat yang berbeda-beda.
7. Da'i harus menyediakan waktu untuk diisi dengan ibadah yang mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Hal ini akan membuatnya selalu mengintrospeksi diri yang mungkin kurang baik atau malah salah atau kurang bijaksana dalam memilih pesan dan metode dakwahnya. Atau mungkin dia terlibat dalam pertikaian dan perdebatan yang sengit, sehingga melupakan Allah SWT, surga, dan neraka. Karena inilah shalat tahajud atau shalat malam yang sudah menjadi kebiasaan bahkan kewajiban bagi para Nabi sangat ditekankan bagi para da'i. (Moh. Ali Aziz, 2009: 133-148).

Mencermati berbagai pendapat tentang kualifikasi seorang da'i di atas, maka dapat menyimpulkan bahwa wacana utama bagi setiap da'i dalam rangka mengoptimalkan kredibilitas dan membangun citra positif untuk kualifikasi da'i melingkupi tiga dimensi: *kebersihan hati*, *kecerdasan pikiran*, dan *keberanian mental*, Terma yang lain di sebut Kekuatan spiritual, Kekuatan intelektual (wawasan keilmuan) dan kekuatan moral (Akhlaq da' i). (A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2013:78).

Tiga dimensi ini merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Jika seorang da'i hanya memiliki kebersihan hati saja, misalnya tanpa didukung oleh kecerdasan intelektual dan keberanian mental, maka pekerjaan dakwahnya bisa gampang stagnan. Begitu pula sebaliknya,

jika seorang da'i hanya memiliki kecerdasan intelektual belaka tanpa didukung oleh kebersihan hati dan keberanian mental, maka jadinya seperti menara gading alias monumen yang bukan hanya tanpa makna, tapi juga mengganggu kehidupan masyarakatnya. Apalagi kalau da'i hanya memiliki keberanian tanpa kebersihan hati dan kecerdasan, maka akan menjadikan keadaan menjadi kacau dan buruk.

Ada da'i yang memperoleh pencerahan intelektual, pengetahuan dan ilmunya mumpuni, gelarnya sampai berderet-deret, aksesnya besar dan luas sebagai pelaku birokrasi sejarah kehidupan modern, maupun sekurang-kurangnya sebagai narasumber pengamatan, akan tetapi efektivitas fungsinya bisa mandul, ternyata karena ketercerahan intelektualnya tidak didukung oleh kecerahan spiritual dan mental. Pintar tapi mentalnya bobrok dan spiritualitasnya tak bercakrawala. Sehingga ilmunya berdiri sendiri. Prilakunya, habitatnya, keputusan-keputusan yang dibuatnya, tidak mencerminkan ketinggian dan kecanggihan ilmunya. Khalayak ramai akhirnya berkesimpulan bahwa semakin banyaknya orang pintar bukan hanya tidak kondusif untuk perbaikan negara dan bangsa, tetapi ada gejala malah memperburuknya. Dengan kata lain produknya bukan moralitas kehidupan berbangsa yang baik.

Ada da'i yang mentalnya bagus, teguh pendirian dan memiliki keberanian kejujuran. Kalau bicara tidak bohong, kalau janji ditepati, kalau dipercaya tidak berkhianat. Tapi ia juga tidak banyak mampu berbuat apa-apa untuk menyembuhkan keadaan, ternyata sebab pengetahuannya terlalu elementer untuk meladeni kompleksitas keadaan. Langkahnya keliru-keliru, sering naif, dan pada tingkat ketegasan tertentu ia malah tampak sebagai orang brutal, radikal, ekstrimis – justru karena terbiasa berpikir linier dan hitam putih dalam memahami sesuatu. Keadaan ini tidak ditolong pula oleh potensialitas keterbimbingan spiritual di dalam dirinya. Maka ia juga tidak bisa banyak menolong perbaikan moral bangsa.

Terakhir ada da'i yang bisa dijamin kejujuran pribadinya, bisa diandalkan kesalehannya, kekhusuan hidupnya, intensitas ibadahnya. Tapi ia tidak bisa berbuat banyak untuk pertarungan-pertarungan sejarah yang luas. Ia seperti seorang eskapis yang duduk bersila dan berdzikir di gua persembunyiannya. Sebab ia tidak memiliki ketercerahan intelektual untuk memahami dunia yang dihadapinya, sehingga tidak bisa pula menerapkan kehebatannya, mentalitasnya,

karena tidak ada agenda untuk menyalurkannya. Hasilnya ia mandul terhadap perjuangan moral sosialmasyarakatnya. (Aep Kusnawan, 2004: 95).

2. Kualifikasi da'i dalam pendekatan realistik.

Terasa sulit – jika tidak dikatakan mustahil- untuk menemukan da'i yang memenuhi persyaratan ideal yang sudah dipaparkan di atas. Terlalu sempurna untuk ukuran manusia biasa. Para sahabat Nabi SAW pun juga belum tentu semuanya sesuai dengan kriteria ideal tersebut. Kita menyoroti dua sisi pokok persyaratan ideal seorang da'i di atas, yaitu berilmu dan beramal, berteori dan mempraktikkannya. Ilmu menjadi cahaya penerang (*nur*) sekaligus sebagai kekuatan (*power*) apabila ilmu difungsikan sebagaimana mestinya. Disinilah pentingnya pengamalan atau konsekuensi dari membekali diri dengan ilmu yang membawa manfaat dan kebaikan. (Muhammad syafii Antonio, 2014: 6).

Tidak diragukan lagi bahwa seorang da'i yang menyampaikan pesannya harus memahami terlebih dahulu pesan tersebut. Sangat tidak logis, orang yang mengajak kepada kebajikan padahal yang ia sendiri belum memahaminya. Da'i, kalau dilihat dari segi pemahaman mengenai ajaran Islam, ada tiga tingkatan da'i:

- a. Da'i *mujtahid* adalah orang yang mampu mencurahkan pemikiran dalam menggali pemahaman langsung dari Al-Quran dan Al-Sunnah. Ia tidak hanya menguasai Bahasa Arab, namun juga ahli dalam Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, dan semua cabang ilmu keislaman. Produk pemikiran da'i ini disampaikan sendiri kepada madú, baik secara lisan maupun tulisan.
- b. Da'i *Muttabi'*, adalah tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki da'i mujtahid. Ia hanya menyampaikan produk pemikiran da'i kelompok pertama. Contoh pernyataan yang sering dipakai oleh da'i *muttabi'*, antara lain “Menurut Ibnu Katsir, tafsir ayat ini adalah ...”, “dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, hanya Imam Malik yang memperbolehkan, sedangkan para imam yang lain mengharamkan”, dan sebagainya.
- c. Da'i *Muqallid*, adalah orang yang hanya memahami ajaran Islam secara dangkal tanpa mengetahui dasar hukumnya secara detail tapi ia telah terpanggil untuk menyampaikannya kepada madú.

Dari ketiga tingkatan tersebut, hanya da'i kelompok pertama yang secara intelektual memenuhi syarat sebagai da'i. Sedangkan dua tingkatan di bawahnya tidak sesuai dengan kriteria da'i yang diajukan oleh para ulama di atas.

Persyaratan yang ideal untuk da'i di atas kurang mampu menjawab persoalan dakwah yang menghendaki pendekatan realitas. Model dakwah tidak lagi berwujud penyampaian ajaran Islam melalui khotbah, ceramah dan sejenisnya tetapi dapat dilaksanakan dengan aneka kegiatan yang positif. Selain itu, sosok da'i yang sempurna dengan kapasitas keilmuan Islam yang mendalam apalagi multidisipliner semakin sulit ditemukan. Untuk itu, perlu mengkaji ulang persyaratan da'i yang ditetapkan para ulama di atas.

Pada masa Nabi SAW., sahabat yang memiliki hapalan Al-Quran dan Al-Hadits tidak banyak. Kita bisa melacak jumlah sahabat yang menjadi perawi hadits. Demikian pula, data para sahabat yang tercatat sebagai penghapal Al-Quran. Data para syahid yang hafal Al-Quran di perang Yamamah pada masa khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq r.a masih dipeselisihkan jumlahnya. Beberapa sahabat yang menjadi utusan Nabi SAW. Sebagai da'i juga memiliki pengetahuan yang terbatas dibanding sahabat senior seperti Abu Bakar al-Shiddiq r.a, Umar bin Khatab, Usman bin Affan r.a, Ali Bin Abi Thalib, Aisyah, Abdurahman bin A'uf, dan sebagainya. Mu'adz bin Jabal yang diutus Nabi SAW berdakwah ke Yaman sekaligus sebagai hakim pemutus perkara lebih dilihat dari kepribadiannya yang sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat Yaman. Dalam pergaulan sehari-hari, Nabi SAW mengetahui sifat-sifat dan kepribadian Mu'adz bin Jabal yang dikenal sebagai orang yang penyabar, kreatif, dingin, dan mudah mengalah. Sifat-sifat ini yang ditelaah oleh Nabi SAW sebagai karakter pemimpin yang relevan dengan masyarakat Yaman yang saat itu masih sangat membutuhkan pelindung dan pembimbing agama. Meskipun Nabi telah yakin dengan kepemimpinan Mu'adz namun keyakinannya itu juga perlu mendapat persetujuan dari para sahabat. Untuk itu Rasulullah SAW mencoba untuk menguji keilmuan sahabat Mu'adz di depan para sahabat, hampir sama dengan yang sekarang ini dikenal dengan *fit and proper test*.

Selain Mu'adz, ada beberapa nama sahabat Nabi SAW yang tidak banyak dikenal sebagai perawi hadits diutus Nabi SAW menjadi da'i. Di antara mereka, ada yang diperintahkan dan ditugaskan Nabi SAW untuk menyampaikan dakwah. Sahabat yang diutus dan ditugaskan Nabi SAW

umumnya telah dikader terlebih dahulu oleh Nabi SAW, seperti Mu'adz bin Jabal dan Mush'ab bin Umair. Ada juga yang datang langsung menemui Nabi SAW untuk menyampaikan keimanannya, lalu menawarkan diri sebagai relawan da'i kepada masyarakat lingkungannya. Mereka menjadi da'i dengan sedikit ilmu yang dipelajari dari Nabi SAW. Berbeda dengan sahabat Mu'adz yang juga menjadi pembina kader da'i, para sahabat ini hanya mengajak kaumnya kepada Islam. Jika mereka ingin mengetahui lebih dalam, mereka dapat datang kepada Nabi SAW atau para sahabat senior. (Moh. Ali Aziz, 2009: 223).

Pengalaman Nabi SAW yang menunjuk da'i di atas, diikuti oleh para sahabat dan ulama. Proses pengislaman di seluruh penjuru dunia telah dilakukan oleh banyak pihak, tidak hanya oleh para ulama. Mereka berdakwah dengan modal semangat yang tinggi dan keimanan yang kuat. Mereka tidak perlu menunggu menjadi ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam, bahkan mereka berdakwah sambil belajar ilmu agama. Tidak jarang da'i yang meralat materi dakwahnya setelah menemukan pelajaran yang lebih shahih. Tentu saja para da'i yang masih awam perlu didampingi oleh seorang ulama. Inilah yang dimaksudkan bahwa berdakwah itu merupakan kewajiban individual (*fardu ain*) sekaligus kewajiban kolektif (*fardlu kifayah*). Parameter da'i yang idealis hanya dilekatkan pada da'i yang memenuhi kewajiban kolektif, atau para da'i khusus, sedangkan parameter da'i yang realistis dilekatkan pada setiap muslim. Dengan demikian, dakwah bisa dilakukan oleh setiap muslim sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan berbagai cara dan lingkup yang beragam. Atau bagi da'i yang masih memiliki keilmuan yang sedikit harus didampingi oleh ulama yang sudah mumpuni atau berada dalam bimbingan gurunya.

Dengan demikian ada asumsi agar dakwah dapat dijalankan oleh setiap orang muslim, maka tidak perlu terlalu memerhatikan persyaratan keilmuan yang ideal dan memberlakukannya secara ketat. Penekanan terhadap da'i pada penguasaan berbagai disiplin ilmu juga kurang tepat, mengingat zaman sekarang menuntut adanya spesialisasi. Para ahli fiqh boleh saja berkata dengan terus terang dan jujur bahwa ia tidak memahami masalah sufisme dan filsafat. Kejujuran da'i mengenai disiplin ilmu yang dikuasainya membantu umat dalam memahami pemikiran da'i. Kita merasa kesulitan untuk mengelompokkan da'i yang menguasai segala macam disiplin ilmu. Seperti kesulitan mengukur keilmuan da'i, kita juga sulit mengukur perilaku keislamannya. Hal ini disebabkan oleh ragam aliran dan mazhab keagamaan yang masing-

masing memiliki penafsiran dan tolak ukur tersendiri. Apa yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dinilai sama oleh orang lain, meskipun dengan dalil yang sama.

Jika persyaratan ideal di atas dikaitkan dengan makna dakwah yang lebih umum, maka ia akan menjadi sulit diterapkan dalam medan dakwah. Dakwah mencakup banyak kegiatan penyampaian Islam melalui lisan, tulisan, tindakan nyata, dan sebagainya. Bentuknya juga bisa beragam seperti menasihati, memerintahkan hal yang baik dan melarang hal yang buruk, khotbah, ceramah umum, keteladanan, dan sebagainya. Dengan makna umum ini, kita akan terbentur persyaratan ideal saat memilih seorang da'i. Kita tidak menghendaki seseorang sebagai khatib jumat yang pandai (*álim*) tapi kurang santun. Kita juga tidak suka mendatangi pengajian oleh seorang mubaligh yang santun dan berbudi luhur tetapi sering berbicara tanpa dasar dan tidak terarah.

Al-Shabagh membedakan antara *al-da'i* (pendakwah), *al-wa'idh* (penasihat), *al-muhtasib* (polisi), *al-imam* (pemimpin), dan *al-khatib* (pengkhotbah). Da'i adalah orang yang menjalankan agama yang benar secara akidah dan praktik, mengajak manusia, yang memerhatikan Islam maupun tidak, dengan menggunakan berbagai cara. Penasihat adalah orang yang memberikan petunjuk mengenai hukum-hukum agama melalui pendidikan. Polisi adalah orang yang menegakan perintah kepada kebaikan saat ia diabaikan atau melarang kemungkaran saat ia juga diabaikan. Imam adalah pemimpin shalat, sedangkan khatib tidak lain adalah orang yang menyampaikan pesan atau materi khotbah Jumat atau Hari Raya.

Hal lain juga, bahwa persyaratan ideal bagi da'i menutup kemungkinan hukum dakwah yang *Fardlu áin*. Oleh karena itu, persyaratan tersebut yang ideal lebih tepat diberlakukan bagi kewajiban dakwah yang bersifat *fardlu kifayah*, yaitu kegiatan dakwah dalam konteks ceramah umum, atau juga dakwah melalui media cetak dan elektronik.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya úlum al-Din* mengatakan: "sesungguhnya yang benar adalah bahwa bagi orang fasik (pelaku dosa) boleh melakukan *hisbah* (mengawasi dan menegakan aturan). Alasannya adalah pertanyaan yang kita ajukan: apakah dalam hisbah pelakunya disyaratkan harus terjaga dari segala kemaksiatan. Jika hal itu menjadi syarat, maka ia berarti menyulitkan masyarakat, lalu menutup pintu *hisbah*, karena para sahabat nabipun tidak luput dari

dosa, apalagi orang-orang sesudah mereka. Ketiadaan dosa bagi para Nabi juga masih diperselisihkan. Al-Quran pun menunjukkan kesalahan Nabi Adam AS, demikian pula beberapa Nabi yang lain". (Al-Ghazali, t.t: 309).

Tidak sedikit para da'i yang belum melaksanakan apa yang telah disampaikannya, terutama dalam hal-hal yang tidak wajib tapi bersifat anjuran utama (*fadlail al 'amal*). Ketika mendengar penceramah menganjurkan shalat tahajud, kadang bertanya "apakah yang menyampaikannya itu telah melaksanakan shalat tahajud setiap malam secara istiqomah?. Dalam masalah pokok agama baik yang menyangkut keimanan maupun ibadah, da'i tidak bisa tidak, harus selaras antara apa yang dikatakan dengan perilakunya. Da'i harus memiliki iman kepada Allah SWT yang kuat, melaksanakan shalat wajib, membayar zakat, puasa di Bulan Ramadhan. Akan tetapi dalam masalah etika pergaulan, kekhusyuan menjalankan shalat, senang kemewahan, atau hal-hal lain yang bukan kategori haram, masih dapat ditoleransi. Hal ini berdasar pada kaidah fiqh: *La yunkar al-mukhtalaf fih wa inama yunkaru al-muttafaq 'alaih* (Perbuatan yang masih diperselisihkan hukum keharamannya tidak boleh ditentang, tetapi perbuatan yang telah disepakati keharamannya harus ditentang). Tidak dibenarkan mengecam seorang da'i dengan gaya hidup mewah, berpiligami, atau terlibat dalam partai politik tertentu. Karena semua itu tidak dilarang agama. Akan tetapi kita harus menentang da'i yang terbukti Berzina, pemakai narkoba, korupsi, dan perbuatan terlarang lainnya. Dengan kaidah tersebut berarti tidak terlalu berharap da'i harus memiliki kualifikasi yang sempurna.

Dengan penyederhanaan kualifikasi atau persyaratan bagi da'i, setidaknya ada dua hal positif yang diperoleh. *Pertama*, setiap umat Islam tidak mendapati kesulitan berstatus sebagai da'i, karena memang semua individu muslim adalah da'i, ia wajib berdakwah sesuai dengan cara dan kemampuannya masing-masing. *Kedua*, masyarakat tidak menuntut kualitas moral terlalu tinggi pada da'i. Ia adalah manusia biasa dengan segala kekurangannya. Dengan demikian, masyarakat lebih memfokuskan perhatiannya pada pesan dakwah yang diterima daripada terhadap pribadi da'i. Ali bin Abi Thalib r.a berpesan: *undhur ma qola wala tandhur man qola* (Renungkan apa yang dikatakan da'i, jangan memikirkan siapa yang menyampaikannya).

Namun demikian, penyederhanaan kualifikasi da'i bisa juga menimbulkan dampak negatif. *Pertama*, berkurangnya wibawa da'i, ini bisa berakibat pada kurangnya apresiasi dan perhatian masyarakat dalam menerima pesan dakwah. Masyarakat membutuhkan keteladanan dan panutan dari seorang da'i. *Kedua*, da'i dapat diasumsikan mempermainkan ajaran Islam. Ajaran Islam merupakan ajaran yang tidak hanya berhenti pada tataran pemikiran, tetapi semua ajaran Islam membutuhkan pelaksanaan.

Melihat dua sudut pandang di atas maka yang paling aman adalah melekatkan kualifikasi da'i secara proporsional. Kualifikasi yang sederhana diperuntukan bagi da'i dalam pengertian umum, bahwa setiap individu muslim adalah da'i, ia wajib berdakwah sesuai dengan profesi dan kemampuannya masing-masing, ia wajib menyampaikan dakwah walaupun hanya tahu satu ayat. Da'i ini memiliki peran dan cakupan sangat terbatas atau lingkup kecil. Akan tetapi untuk da'i dalam pengertian khusus yaitu para pendakwah, mubaligh, mubalighah, ajengan, ulama, kyai kualifikasinya harus ideal atau mendekati ideal. Karena da'i yang khusus ini memiliki lingkup peran yang lebih luas dan strategis di masyarakat.

C. Penutup

Setiap muslim adalah da'i, ia memiliki kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Di pundak kaum muslimin keberlangsungan keagungan Islam. Dakwah yang merupakan kewajiban setiap umat Islam ini akan terlaksana dengan maksimal ketika para da'i sebagai agen utama dakwah memiliki kualifikasi standar sesuai dengan kedudukannya. Terkait dengan hal ini ada dua pendekatan untuk menentukan kualifikasi da'i. Dakwah dalam konteks fardhu áin, sebagai kewajiban seluruh individu muslim, maka pendekatan kualifikasinya sesuai dengan standar umum yang lebih realistis. Setiap muslim wajib berdakwah dengan berbagai bentuk dan cara sesuai dengan profesi dan kemampuannya masing-masing. Kemudian dakwah dalam konteks fardhu kifayah, yaitu dakwah yang hanya dilakukan oleh para ajengan, kyai, ulama, mubaligh, mubalighah dengan bentuk dan cara-cara dakwah yang khusus seperti melalui ceramah mimbar, media cetak atau elektronik, maka pendekatan kualifikasinya lebih khusus dan ideal.

Dengan dua pendekatan untuk menentukan kualifikasi da'i, diharapkan dakwah akan mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Seluruh umat Islam akan memiliki kesadaran sebagai da'i yang harus merealisasikan dan menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Kemudian masyarakat sebagai mad'u akan lebih bijaksana menyikapi berbagai persoalan-persoalan yang terkait dengan citra da'i.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. 1993. *al-madkhal ila ilm al-da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. t.t. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Semarang: Toha Putra.
- Antonio, Muhammad Syafii. 2014. *Muhammad saw The Greatest Inspirator & Motivator*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Aziz, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Enjang dan Aliyudin, 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan filosofis dan Praktis*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Hamidy, Zainuddin dkk. 1992. *Shahih Bukhari I-IV*, edisi terjemah, Jakarta: PT. Bumirestu.
- Ismail, A. Ilyas dan Hotman, Prio. 2013. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosdakarya
- Kusnawan, Aep. 2004. *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- M. Natsir, 1989. *Fiqhud Dakwah*, Solo: Ramadhani.
- Muhyiddin, Asep dan Safei, Agus Ahmad. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subandi, Ahmad. 1994. *Ilmu Dakwah Pengantar Kearah Metodologi*, Bandung: Syahida.
- Zaydan, Abdul Karim. 1993. *Ushul al-Da'wah*. Beirut: Muassasah al-Risalah.